

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang sangat menarik untuk dipelajari. Masyarakat yang unik, budaya yang beragam serta nilai leluhur yang masih dipertahankan dari masa ke masa hingga masa modern membuat Jepang menjadi salah satu negara yang sangat menarik untuk diteliti. Jepang mengalami perpindahan dari masa lalu dan masa transisi yang dapat dikatakan sangat drastis sehingga membuat negara Jepang mengalami dinamika politik, dinamika kependudukan serta dinamika perekonomian yang sangat beragam. Jepang sempat mengalami masa di mana pemerintah dan masyarakat cenderung tertutup untuk menerima segala hal yang bersifat modern dan globalisasi.

Hal tersebut membuat Jepang mengisolasi diri dari dunia luar serta menolak segala hal yang bersifat internasional. Kebijakan isolasi tersebut dilakukan Jepang dikarenakan negara ini menolak untuk menerima pengaruh serta intervensi apapun dari luar. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga nilai budaya serta warisan leluhur yang di lestarian secara turun-temurun oleh masyarakat Jepang.

Jepang merupakan salah satu negara yang terletak di wilayah Asia timur memiliki populasi lebih dari 127,220,000 jiwa pada tahun 2014 dan memiliki luas wilayah $377.962m^2$ yang merupakan negara kepulauan. Wilayah Jepang terpisah menjadi pulau-pulau kecil yang membentuk suatu kesatuan negara maritim.

Pengalaman pasca kekalahan dalam perang merubah tatanan penduduk serta perekonomian masyarakat Jepang. Pada saat itu Jepang mengalami Periode yang disebut Periode setelah Perang dimana terjadi penurunan penduduk yang drastis serta berbagai keganjilan pasca perang dunia ke II

tersebut. Kekalahan Jepang dari Amerika Serikat membuat Jepang kehilangan berjuta penduduknya dalam penyerangan bom di Hiroshima dan Nagasaki. Setelah perang dunia II kondisi ekonomi negara Jepang mulai membaik sejak dibawah kepemimpinan sekutu Amerika Serikat, akses kepada teknologi serta GNP mulai meningkat drastis. Karena perekonomian Jepang semakin stabil, hal tersebut memicu pertumbuhan penduduk yang cenderung meningkat sebanyak 1% per tahunnya. Peristiwa ini disebut sebagai baby boom dimana ketika perekonomian berangsur membaik membuat peningkatan minat dalam memiliki keturunan.

Hal ini membuat pemerintah Jepang merasa perlu untuk mengeluarkan kebijakan guna mengendalikan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Oleh karena itu Jepang mengeluarkan kebijakan untuk membatasi kelahiran serta kebebasan akses untuk melakukan Aborsi. Jepang merupakan negara pertama yang mengizinkan aborsi menurut hukum. Jepang melegalkan aborsi di bawah Undang-Undang aborsi: Undang-Undang Eugenika Nasional 1940 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Perlindungan Eugenika 1948. Keputusan pemerintah Jepang dalam melegalkan aborsi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan turunnya jumlah penduduk di Jepang dari waktu ke waktu.

Mulai tahun 1970 Jepang mengalami permasalahan penurunan penduduk yang melebihi perkiraan. Semakin mudahnya akses bagi aborsi membuat penurunan populasi di Jepang semakin menuju ke arah yang memprihatinkan. Negara Jepang dikategorikan sebagai negara maju dengan perekonomian yang terus meningkat tajam dari tahun ke tahun. Hal tersebut disebabkan oleh budaya masyarakat Jepang yang memiliki kebiasaan sebagai pekerja keras dan sangat mementingkan jenjang karir.

Masyarakat Jepang terkenal sangatlah produktif. Budaya kerja keras yang tumbuh di masyarakat Jepang merubah paradigma serta menurunkan minat para generasi muda Jepang untuk menikah dan memiliki keluarga di masa depannya. Para pemuda Jepang lebih terpacu untuk mengejar prestasi

akademis untuk menunjang karirnya dimasa depan. Tidak terkecuali pada kaum wanita, semakin meluasnya pemikiran wanita modern yang memilih untuk lebih mementingkan pendidikan dan jenjang karir daripada untuk memiliki keluarga. Kemudahan akses wanita dalam mendapatkan pendidikan yang tinggi, serta keinginan untuk mendapatkan karir yang baik, juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam penurunan tingkat kelahiran di Jepang.

Adanya masalah penurunan jumlah penduduk ini tentu akan memberikan pengaruh kepada ekonomi Jepang, karena dampak dari penurunan jumlah penduduk ini akan mengurangi angkatan kerja produktif untuk melakukan kegiatan produksi dalam kegiatan ekonomi berlangsung. Negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar secara tidak langsung akan dapat membantu dalam meningkatkan perekonomiannya.

Namun dengan kondisi Jepang pada saat ini, akan menambah kekhawatiran pihak perusahaan asing akan kesempatan mereka dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu memasarkan produk ke dalam negeri Jepang itu sendiri. Bagi perusahaan asing, semakin kecil jumlah penduduk suatu negara jelas akan semakin memperkecil pangsa pasar yang akan mereka tuju untuk melakukan kegiatan jual beli. Perekonomian suatu negara merupakan suatu hal yang vital untuk menentukan bargaining position dari suatu negara di mata internasional.

Menurunnya perekonomian Jepang dengan jelas akan membuat posisi Jepang dimata dunia sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang stabil, akan segera terancam. Selain itu, fenomena turunnya population akan serta merta menambah beban yang ditanggung oleh negara dimana angkatan kerja yang sudah tidak produktif tetap akan menjadi tanggung jawab negara dalam menjalani hari tuanya.

Jepang memulainya dengan mencanangkan "*umeyō.fumeyō*" yang bermakna "Mari Meningkatkan Kelahiran". Semboyan tersebut diharapkan dapat mengajak masyarakat Jepang agar memiliki anak yang banyak dan dapat meningkatkan jumlah kelahiran.

Penyebab utama penurunan jumlah anak di Jepang adalah banyaknya masyarakat Jepang yang belum menikah, seperti yang dilansirkan oleh *Yamada Masahiro*. Kini di Jepang semakin banyak orang yang masih lajang. Salah satu jenis perkawinan yang menjadi kebudayaan Jepang yaitu perkawinan yang berdasarkan pada perjodohan atau yang lebih dikenal dengan *Omiai Kekkon*. *Miai* memiliki dua pengertian diantaranya pengertian dalam arti luas dan dalam arti sempit.

Miai dalam pengertian luas yaitu mempertemukan orang-orang yang bersangkutan untuk tujuan tertentu. Sedangkan *Miai* dalam pengertian sempit yaitu perkawinan yang dijodohkan atau perkawinan yang terjadi karena bantuan seorang perantara mempertemukan kedua calon pengantin. *Miai* (見合い) dalam pengertian harafiah berarti "saling melihat" (Lebra, 1984 : 102).

Dalam Ensiklopedia Jepang, *Miai* adalah suatu pertemuan resmi untuk perkenalan antara seorang pria dan seorang wanita yang diatur oleh *nakoudo* (seorang perantara) dengan tujuan mencari pasangan untuk menikah. Pihak-pihak yang berhubungan erat dengan *Omiai Kekkon* adalah pihak pria dan pihak wanita yang akan melakukan *Omiai*. Sedangkan berkat perkembangan teknologi yang semakin pesat, di era globalisasi ini perjodohan yang dilakukan bisa menggunakan jaringan internet atau jika tak ingin repot, bisa menikah dengan orang yang sudah dikenal atau bahkan teman sendiri atau yang disebut dengan *Kousai Zero Nichikon*. *Kousai Zero Nichikon* bisa diartikan penjodohan yang dilakukan dengan bantuan perantara tanpa memerlukan waktu yang lama untuk pengenalan. Dikarenakan sebelumnya kedua psangan sudah mengenal lebih dahulu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Terdapatnya angka kelahiran yang semakin berkurang di negara Jepang.
- b. Menurunnya angka kelahiran yang bersumber dari meningkatnya generasi muda negara Jepang yang tidak mau menikah dan mempunyai anak.
- c. Perubahan pola pikir laki-laki dan perempuan terhadap pernikahan.
- d. Lebih tingginya angka kematian dibanding angka kelahiran di negara Jepang.
- e. Adanya upaya membudayakan kembali budaya Omiai.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam menyelesaikan masalah yang dibahas sebelumnya perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan lebih terarah dengan baik dan menghindari penyimpangan dari maksud yang sebenarnya. Berdasarkan identifikasi masalah agar permasalahan penelitian tidak meluas maka penulis batasi hanya pada kegagalan budaya *omiai* sebagai pencegah laju *shoushika* di negara Jepang masa kini.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem Omiai dibudayakan kembali di Jepang masa kini?
- b. Apa faktor-faktor yang menjadi penolakan budaya *Omiai* dan munculnya *Shoushika* di masa kini?
- c. Bagaimana upaya-upaya pemerintah dalam mendukung budaya *Omiai* sebagai upaya pencegahan laju *Shoushika*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui serta menjelaskan sistem *Omiai* dibudayakan kembali di negara Jepang
- b. Mengetahui faktor faktor yang menjadi penolakan budaya *omiaiai* dan munculnya *shoushika* dimasa kini.
- c. Mengetahui upaya-upaya pemerintah Jepang dalam mendukung budaya *Omiai* sebagai upaya pencegah lajunya *shoushika*.

1.6 Landasan Teori

Budaya

Dalam Bahasa ada suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan hal yang sangat penting, yaitu kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1873-30)

Masyarakat Jepang

Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yang disebut sebagai “society”. Society sendiri berasal dari bahasa Latin “societas” yang diturunkan dari kata “socius” yang berarti teman, atau dapat dikatakan sebagai hubungan persahabatan dengan yang lain, sehingga dapat diartikan bahwa “society” berkaitan erat dengan hubungan sosial (Anwar, 2015).

Menurut Peter L. Berger, “masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang dimaksud yaitu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan.” (Murdiyatomoko, 2007).

Sedangkan, negara Jepang adalah suatu negara atau bangsa yang terletak di Asia Timur. Negara Jepang sangat dikenal karena kebudayaannya yang khas dan juga dikenal sebagai salah satu negara paling maju di dunia. Walaupun sumber daya alam Jepang terbatas, negara Jepang memiliki sumber daya manusia yang bagus. (Sutikno, 2007).

Omiai

Pada umumnya *Omiai* memiliki dua pengertian dalam arti luas dan dalam arti sempit. *Omiai* dalam arti luas yaitu mempertemukan orang-orang yang bersangkutan untuk tujuan tertentu. Sedangkan *Omiai* dalam arti sempit yaitu perkawinanyang dijodohkan/perkawiman yang terjadi karena batuan seorang perantara yang mempertemukan calon pengantin *Miai* (見合い) dalam pengertian harfiah berarti “saling melihat”. (Lebra, 1984).

Shoushika

Jumlah anggota keluarga di Jepang semakin lama semakin menyusut dan berdasarkan sensus penduduk tahun 1982 jumlah rata-rata anggota keluarga tinggal 3,20 perkeluarga. Selanjutnya angka itu terus menurun, hingga pada tahun 2010 mencapai angka 2,46. Fenomena terus-menerus turunnya kelahiran anak di Jepang ini, sejak tahun 1990an dikenal dengan istilah shoushika (Etty, 2007)

Dalam Bahasa Jepang, istilah ini ditulis menggunakan kanji 少子化 yang secara berurutan dibaca shou, shi, dan ka. Shou (少) berarti sedikit, shi (子) berarti anak, sedangkan ka (化) berarti proses sehingga secara harafiah istilah ini berarti proses menjadi sedikitnya anak. (Kouji, 2008)

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan perkembangan budaya *Omiiai* pada masa sebelum masa perang hingga sekarang. Jenis data yang digunakan penulis ialah data sekunder, diambil dari data yang bersumber dari buku-buku, jurnal, internet dan sumber kepustakaan lainnya yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini .

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis
 - a) Manfaat bagi penulis adalah sebagai media dan wadah memperoleh ilmu yang lebih tentang budaya *Omiiai* sebagai salah satu upaya pemerintah Jepang untuk mencegah menurunnya angka kelahiran di Jepang.
 - b) Manfaat bagi bidang ilmu adalah berkontribusi sebagai salah satu referensi literatur yang dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian dibidang tersebut dengan maksud agar dikembangkan lebih luas.
- 2) Manfaat praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan sastra Jepang yang lebih luas dan kedepannya dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi pembaca dalam memahami keanekaragaman kebudayaan Jepang dalam menangani masalah atau konflik di negara Jepang

- b) Manfaat bagi bidang ilmu adalah berkontribusi sebagai salah satu referensi literatur yang dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian dibidang tersebut untuk selanjutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi empat bagian. Berikut ini adalah susunan penulisan penelitian

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori yang digunakan untuk menganalisa masalah yang ada, metode penelitian yang digunakan, manfaat, dan penguraian sistematika penulisan.

Bab II Perkembangan Budaya Omiai Di Negara Jepang, Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang gambaran umum terkait dengan budaya *Omiai* dari sebelum perang hingga sekarang sebagai kebijakan pemerintah dalam menanggulangi menurunnya angka kelahiran di Jepang.

Bab III Budaya *Omiai* dan Fenomena *Shoushika*, Pada bab ini penulis menganalisis data tentang pengaruh budaya *Omiai* terhadap masyarakat negara Jepang dan upaya pemerintah mendukung adanya budaya *Omiai*.

Bab IV Kesimpulan, Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.